

Analisis Kemandirian Belajar pada Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Klari

Marsha Difa Dzimar¹, Agung Prasetyo Abadi²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ✉ 2110631050115@student.unsika.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Submitted: 09-06-2025 Revised: 21-06-2025 Accepted: 26-06-2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana siswa sekolah menengah pertama menjalani proses belajar matematika secara mandiri. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>, dengan melibatkan 46 siswa yang terdaftar sebagai peserta didik kelas VIIIF di SMP Negeri 3 Klari pada tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini, kuesioner kemandirian belajar yang terdiri dari 24 pernyataan dan mencakup 9 indikator diberikan langsung kepada peserta penelitian. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban dari 46 siswa, ditemukan bahwa rata-rata tingkat kemandirian belajar matematika siswa mencapai 70,40%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 3 Klari telah memiliki kemampuan belajar secara mandiri. Meskipun demikian, pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan melalui dukungan dari orang tua maupun proses pendidikan di sekolah.
Keywords: Kemandirian Belajar; Pembelajaran Matematika; dan Kualitatif	
	<i>This research aims to analyze how junior high school students undergo the process of learning mathematics independently. This type of research uses a qualitative approach combined with descriptive methods. The sampling technique used is purposive sampling, involving 46 students who are registered as participants in class VIIIF at SMP Negeri 3 Klari for the 2024/2025 academic year. In this study, an independence learning questionnaire consisting of 24 statements and covering 9 indicators was directly given to the research participants. Based on the analysis of the responses from 46 students, it was found that the average level of students' independence in learning mathematics reached 70.40%. This finding indicates that most students at SMP Negeri 3 Klari have developed the ability to learn independently. However, further development is still necessary through support from parents and the educational processes at school.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mengembangkan potensi yang dimiliki (Lestari et al., 2022). Semakin berkualitas suatu pendidikan maka akan melahirkan sosok generasi yang unggul juga. Pendidikan berkontribusi penuh dalam kemajuan teknologi yang berkembang di dunia. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi muda berkualitas yang akan mendukung tercapainya keberhasilan. Berbagai macam teknologi diciptakan menjadi semakin canggih dan telah mendunia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan (Jayantika et al., 2022). Di tengah pesatnya kemajuan era digital, perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang Pendidikan (Marlin et al., 2023).

Namun, kemajuan teknologi ini juga menjadikan tantangan besar kedua bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan mutu dan kualitas siswa dalam membentuk karakter kepribadian.

Meskipun kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam proses belajar mengajar, berbagai tantangan pendidikan tetap muncul, terutama dalam hal efektivitas pembelajaran di kelas. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan pembaharuan pada ruang lingkup pendidikan untuk menumbuhkan generasi yang lebih unggul dalam menghadapi persaingan global. Namun, Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kelemahan dalam proses pembelajaran masih menjadi salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, sering kali dianggap sulit oleh banyak siswa (Marfu'ah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan (Permatasari, 2021) Matematika juga kerap dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang menakutkan, kurang menarik, dan cenderung membosankan bagi sebagian siswa.

Setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat motivasi yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk menangani perbedaan karakteristik dan semangat belajar yang muncul akibat variasi tersebut. Salah satu kualitas yang bisa dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat adalah kemandirian siswa. Kemandirian sendiri mengacu pada kemampuan untuk bertindak secara mandiri, bebas, dan tidak tergantung pada orang lain (Lisenia et al., 2020) Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang berusaha mencapai tujuan tertentu dengan cara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, termasuk guru (Wiriani, 2021).

Kemandirian belajar membutuhkan tanggung jawab, kemampuan berpikir secara independen, keteguhan tekad, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari tindakan sendiri. Kemandirian dalam belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa dan sepatutnya menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia Pendidikan (Lisenia et al., 2020). Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung bertanggung jawab, disiplin, dan dewasa dalam sikap serta perbuatan, menghargai teman dan guru, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai murid (Burhani et al., 2024). Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mendukung pentingnya pembelajaran mandiri bagi siswa dalam proses belajar matematika. Salah satunya adalah tuntutan kurikulum yang mendorong pengurangan ketergantungan siswa pada orang lain, mengingat kompleksitas yang semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lainnya adalah berbagai tantangan yang dihadapi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas (Wiriani, 2021).

Idealnya, proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan kemandirian belajar siswa. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal ini tampak dari kurangnya motivasi belajar mandiri, rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, sikap yang tidak serius, kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar, serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Padahal, kemandirian belajar terbukti berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal, khususnya dalam pembelajaran matematika yang menuntut aktivitas belajar yang aktif dan mandiri (Juwita et al., 2022). Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih aktif mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk dapat memahami dan mengembangkan kemandirian belajar, perlu dilakukan evaluasi terhadap indikator-indikator yang mencerminkan kemampuan belajar mandiri. Salah satu ukuran kemampuan seseorang untuk belajar mandiri adalah: 1) inisiatif belajar, 2) mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) menetapkan target dan tujuan belajar, 4) memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar, 5) memandang kesulitan sebagai tantangan, 6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7) memilih dan menerapkan strategi belajar, 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan 9) memiliki *self-efficacy* (Asmar et al., 2020).

Berdasarkan latarbelakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya untuk mengkaji keterkaitan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar matematika mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell & Clark (Ardiansyah et al., 2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang mendalam mengenai fenomena sosial dengan cara menginterpretasikan kondisi, pengalaman, serta perspektif individu yang mengalami atau terdampak oleh peristiwa tersebut. Sedangkan Metode deskriptif, Metode deskriptif merupakan jenis pendekatan penelitian yang memanfaatkan data yang diperoleh dari lapangan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena dalam konteks tertentu (R. Rahayu et al., 2022).

Penelitian ini menggambarkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang representatif terkait permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010), *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dan mewakili tujuan utama dari penelitian (Lenaini, 2021).

Penelitian ini melibatkan 46 siswa kelas VII dari SMP Negeri 3 Klari sebagai subjek penelitian. Meskipun demikian, teknik pengambilan sampel dapat bervariasi tergantung pada alasan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket dengan pendekatan survei, yang disusun berdasarkan indikator-indikator kemandirian belajar. Instrumen penelitian tersebut terdiri atas sembilan indikator dan dua puluh empat pernyataan, sebagaimana tercantum dalam Tabel 2. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, tingkat kemandirian belajar siswa diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada analisis deskriptif dengan mengkonversi data yang diperoleh ke dalam skala sikap, sesuai dengan kriteria persentase (Lestari Karunia dan Yudhanegara, 2017). Tabel 1 menyajikan kategori serta persentase tingkat kemandirian belajar siswa.

Tabel 1. Persentase dan Kategori kemandirian belajar

Persentase (%)	Kategori
85% - 100%	Sangat Tinggi
69% - 84 %	Tinggi
53% - 68%	Cukup Tinggi
37% - 52%	Rendah
≤ 36%	Sangat Rendah

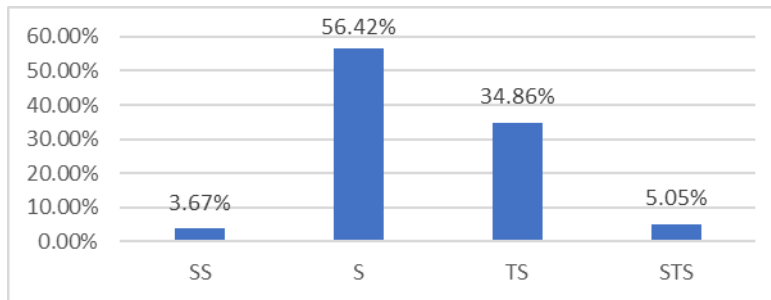
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh 46 siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Klari. Kuesioner tersebut berisi 24 pernyataan yang berkaitan dengan indikator-indikator kemandirian belajar. Temuan mengenai tingkat kemandirian belajar siswa yang diperoleh dari instrumen berisi 24 pernyataan ini disajikan berikut ini:

Tabel 2. Data Rata-rata persentase jawaban Kelompok Indikator

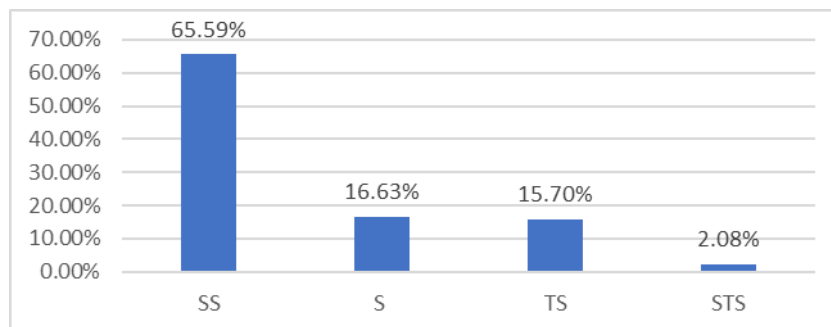
No	Indikator	Banyak Pernyataan	Persentase per-indikator	Kategori
1	Inisitif Belajar	2	59,24%	Cukup Tinggi
2	Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	3	78,44%	Tinggi
3	Menerapkan Tujuan/Target Belajar	4	72,28%	Tinggi
4	Memonitor, Mengatur, dan Mengotrol Belajar	2	71,20%	Tinggi
5	Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan	2	67,39%	Cukup Tinggi
6	Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan	2	66,30%	Cukup Tinggi
7	Memilih, Menerapkan Strategi Belajar	2	63,04%	Cukup Tinggi
8	Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar	3	80,07%	Tinggi
9	<i>Self Efficacy</i> /Konsep Diri/Kemampuan Diri	4	67,66%	Cukup Tinggi
Total		24	70.40%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2. Rata-rata tanggapan siswa pada setiap indikator berkisar antara 69% hingga 84%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII F di SMP Negeri 3 Klari memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Selain itu, diagram berikut menggambarkan respons siswa terhadap skala kemandirian belajar matematika, yang terdiri dari 24 pernyataan dengan sampel sebanyak 46 siswa kelas VII F di SMP Negeri 3 Klari. Untuk tiap indikator, siswa memberikan tanggapan dalam bentuk Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), atau Sangat Tidak Setuju (STS).



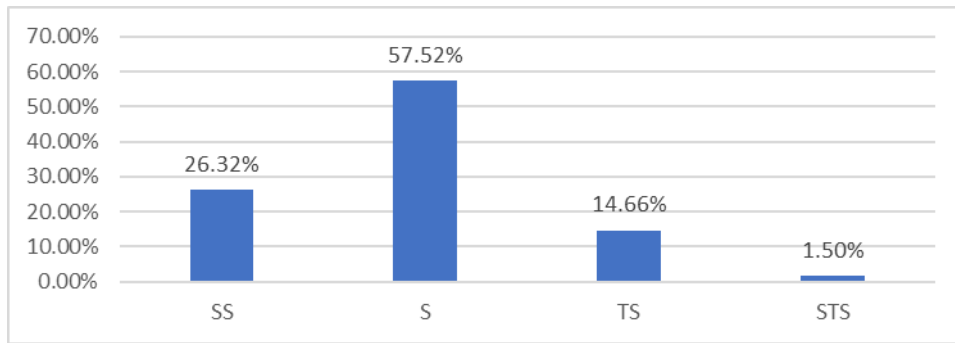
Gambar 1. Persentase Inisiatif Belajar

Berdasarkan hasil analisis terhadap respons siswa pada indikator pertama, yaitu inisiatif belajar, ditemukan bahwa hampir separuh siswa menunjukkan tingkat inisiatif yang cukup tinggi dalam pembelajaran matematika (Gambar 1). Namun demikian, rata-rata skor pada indikator ini merupakan yang terendah dibandingkan indikator lainnya, yakni sebesar 59,24%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan motivasi dan inisiatif mereka dalam proses pembelajaran agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh I. F. Rahayu dan Aini (2018), siswa perlu memiliki sikap proaktif dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya agar dapat menghadapi kesulitan secara mandiri.



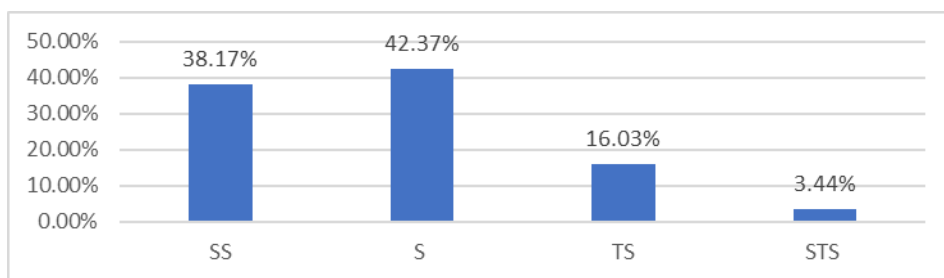
Gambar 2. Persentase Mendiagnosa Kebutuhan Belajar

Berdasarkan Gambar 2 dan analisis jawaban siswa terhadap indikator ke-2, yaitu Mendiagnosis Kebutuhan Pembelajaran hampir seluruh siswa menyatakan mampu mengenali kebutuhan belajar yang penting dalam mata pelajaran matematika, Sebagian besar siswa mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Mereka menyiapkan berbagai keperluan seperti buku pelajaran, buku catatan, dan alat tulis secara mandiri. Namun, terdapat juga siswa yang lupa untuk membawa perlengkapan belajarnya. Pada proses pembelajaran matematika, diperlukan analisis terhadap kebutuhan pembelajaran, seperti menganalisis kesulitan yang akan dihadapi, dan mempersiapkan kebutuhan belajar matematika. Dalam pembelajaran matematika, seseorang perlu menganalisis kebutuhan belajar, mengenali kelemahan dalam proses pembelajaran, memilih sumber belajar secara cermat, serta mempersiapkan diri untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul (Rindiani et al., 2023).



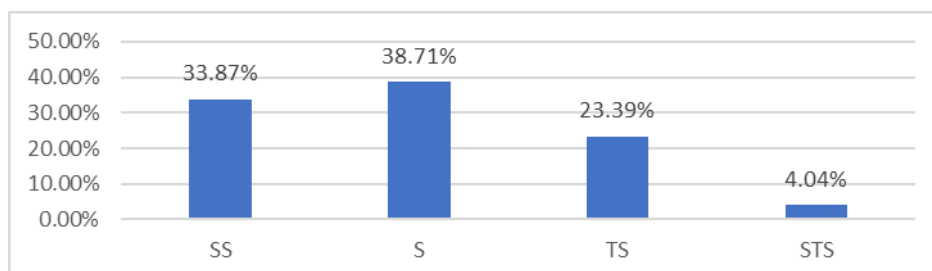
Gambar 3. Persentase Menerapkan Tujuan/Target Belajar

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan dan sasaran pembelajaran, berdasarkan analisis respons mereka terhadap indikator ke-3, yaitu Menetapkan Tujuan/Sasaran Pembelajaran. Siswa sepakat bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas untuk menghasilkan hasil belajar yang positif. Tujuan pembelajaran sangat penting karena keberhasilan proses belajar tergantung pada sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Ketika siswa berhasil meraih hasil belajar yang tinggi, hal itu menandakan bahwa mereka telah mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan (Lisenia Monika Saragih, Darinda Sofia Tanjung, 2020).



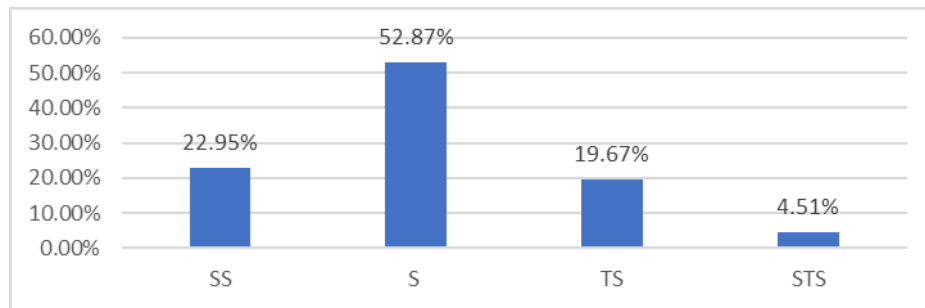
Gambar 4. Persentase Memonitor, Mengatur, dan Mengontrol Belajar

Analisis jawaban siswa pada indikator 4 yaitu Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, gambar 4 menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sudah dapat memonitor, mengatur, dan mengontrol belajarnya. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengelola dan memantau aktivitas belajarnya secara mandiri. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik karena mereka mampu merencanakan waktu belajar dengan efektif, mengelola proses pembelajaran, mengevaluasi kemajuan mereka, serta menyelesaikan tugas dengan lebih cepat guna memperoleh hasil yang optimal (Sopia et al., 2023).



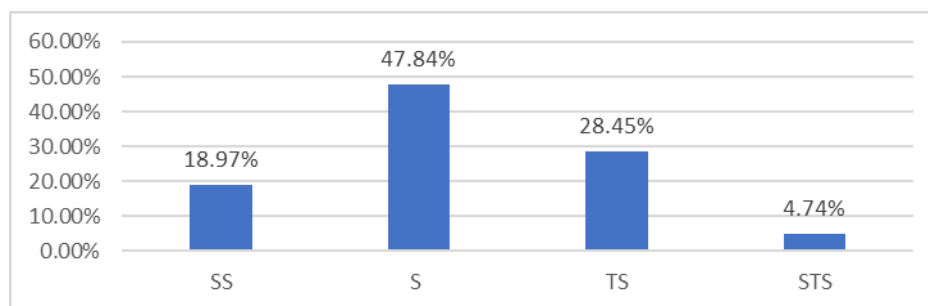
Gambar 5. Persentase Memandang Kesulitan sebagai Tantangan

Gambar 5 memperlihatkan bahwa hampir setengah dari siswa telah mampu memandang hambatan sebagai tantangan, berdasarkan hasil analisis terhadap indikator ke-5. Dalam pembelajaran matematika, penting bagi siswa untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dengan mengembangkan pola pikir tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk menghadapi rintangan dan mencari solusi secara mandiri. Ketika menemui kesulitan atau kegagalan selama proses belajar, siswa perlu mempertahankan kemandiriannya agar dapat mencapai keberhasilan. Diharapkan, siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Yanti et al., 2020).



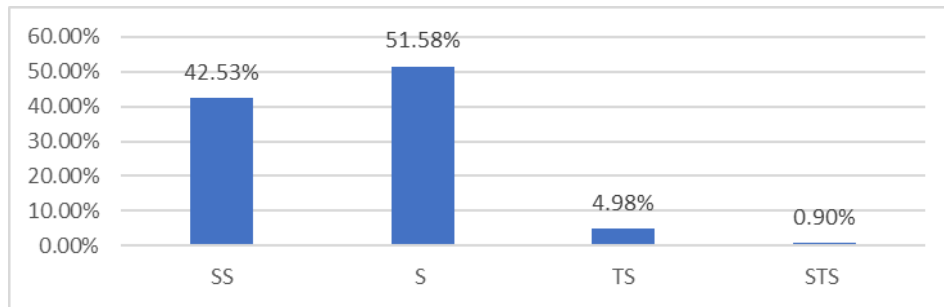
Gambar 6. Persentase Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan

Berdasarkan Gambar 6, mayoritas siswa mampu mencari dan memanfaatkan materi yang relevan dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh respons mereka terhadap indikator ke-6, yaitu Menggunakan dan Menemukan Sumber yang Relevan. Dalam pembelajaran matematika, penting bagi siswa untuk secara aktif mencari referensi tambahan guna memperdalam pemahaman mereka, tanpa harus selalu bergantung pada guru. Oleh karena itu, selama proses belajar, siswa dianjurkan untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang relevan, bukan hanya berfokus pada penjelasan guru. Pendekatan ini akan membantu mereka memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai materi yang dipelajari. (I. F. Rahayu et al., 2018).



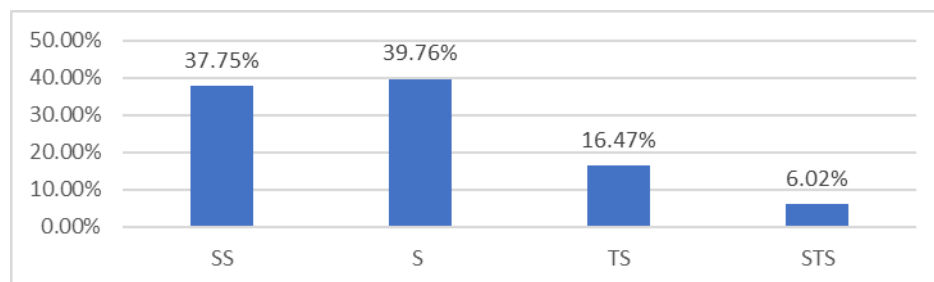
Gambar 7. Persentase Memilih, Menerapkan Strategi Belajar

Gambar 7 mengilustrasikan bahwa sekitar setengah dari siswa mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, berdasarkan hasil analisis terhadap indikator ke-7. Dalam upaya belajar secara mandiri dan meraih hasil yang optimal, para siswa telah menentukan strategi pembelajaran yang dianggap efektif. Setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar, sehingga penerapan strategi yang tepat dapat membantu mempercepat pemahaman siswa terhadap materi serta mendukung kelancaran proses pembelajaran. (Hayaturraiyen et al., 2022).



Gambar 8. Persentase Mengevaluasi Proses dan Hasil belajar

Gambar 8 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menilai proses serta hasil belajar mereka secara mandiri, berdasarkan respons terhadap indikator ke-8, yakni mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Secara umum, kemampuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap matematika sangat penting guna memahami tahapan pembelajaran dan hasil akhirnya, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk terus belajar serta membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran matematika. Sikap belajar seperti mengevaluasi hasil ujian sebagai bentuk umpan balik yang positif, menyadari bahwa kegagalan dalam ujian sebelumnya mungkin disebabkan oleh tingkat kesulitan soal, serta kemampuan mengenali kesalahan yang dibuat saat ujian sebelumnya, mencerminkan adanya kemandirian siswa dalam menilai proses dan hasil belajar mereka (Ambiyar et al., 2020).



Gambar 9. Persentase Self Efficacy/ Konsep Diri/ Kemampuan Diri

Gambar 9 menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa memiliki tingkat *Self-Efficacy*/ *Self-Concept*/ *Self-Ability* yang baik, yang merupakan indikator ke-9 berdasarkan analisis terhadap tanggapan siswa. Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* dalam matematika yang tinggi cenderung lebih mudah termotivasi untuk belajar, percaya pada kemampuannya, gigih dalam menghadapi permasalahan, serta mampu mengelola dan meningkatkan usahanya meskipun dalam situasi yang sulit. Individu dengan *self-efficacy* tinggi tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan, melainkan tetap tangguh dan terus berupaya menyelesaikan tugas dengan optimal. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas (Afifah et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan dan pembahasan mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas VII F di SMP Negeri 3 Klari menunjukkan kemandirian dalam belajar matematika. Namun, beberapa indikator seperti Inisiatif Belajar, Kemampuan Melihat Kesulitan sebagai Tantangan, Penggunaan dan Pencarian Sumber yang Relevan, Pemilihan serta Penerapan Strategi Pembelajaran, dan Efikasi Diri/Konsep Diri/Kemampuan Diri masih tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mencapai tingkat kemandirian belajar yang optimal pada masing-masing aspek, diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, disarankan agar para akademisi ke depan mengembangkan dan menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran matematika yang dapat mendorong peningkatan otonomi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis Serta Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Daring Matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2642>
- Ambiyar ... Melisa. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1246–1258.
- Ardiansyah ... Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asmar, A., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 221. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2758>
- Burhani, A. ... Sumarto, S. T. (2024). Pengaruh Persepsi Atas Media Pembelajaran Daring Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(3), 304. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i3.12603>
- Hayaturraiyah, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Jayantika, I. G. A. T., & Namur, G. (2022). Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Digital Matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033331>
- Juwita, D. P. ... T, A. Y. (2022). Deskripsi Video Youtube terhadap Kemandirian Pembelajaran Daring Matematika Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 4509–4516.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, E. A., & Nuryanti. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Pendidikan, Jurnal Konseling, Dan*, 4, 1349–1358.
- Lisenia Monika Saragih, Darinda Sofia Tanjung, D. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Lisenia. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Marfu'ah, S. ... Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Marlin, K. ... Bali, D. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2018). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP Ira. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1), 789–798. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>
- Rahayu, R. ... Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rindiani, D. ... Oktaviani, R. P. (2023). Analisis kemandirian belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas vii smps amal mulia 2 Cileungsi. *Original Research*, 9(58), 389–398.
- Sopia, N. ... Ritawati, B. (2023). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 129. <https://doi.org/10.31941/delta.v11i2.2173>
- Wiriani, W. T. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.436>
- Yanti, H. ... Walid. (2020). Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 146–149.